

Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Daerah Gorontalo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Megawati Warouw^{1*}, Susan Monoarfa², Joni Junius Loho³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indoensia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: mwarouw6@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 21 Agustus 2024

Derivisi: 25 Agustus 2024

Diterima: 30 Agustus 2024

KATA KUNCI

Gaya Bahasa,
Lagu Daerah,
Gorontalo,
Pembelajaran Sastra.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu daerah Gorontalo serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Sumber data penelitian adalah lirik lagu-lagu daerah Gorontalo, dan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta wawancara dengan informan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Hulonthalo Lipu'u* mengandung 18 jenis gaya bahasa, antara lain klimaks, sinestesia, personifikasi, antropomorfisme, pleonasme, alegori, antisipasi, perifrasis, totem pro parte, simile, dan beberapa lainnya. Lagu *Sambe Wololo* mengandung 8 gaya bahasa, termasuk asosiasi, paralelisme, alegori, sinestesia, alusi, simbolik, eponim, dan alegori. Sementara itu, lagu *Lipu'u* mengandung 17 gaya bahasa, di antaranya personifikasi, pars pro toto, totem pro parte, sinestesia, pleonasme, klimaks, alegori, metonimia, parabel, asonansi, dan lainnya. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP antara lain: (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dengan memperkaya kosakata serta mengasah keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan; (2) meningkatkan literasi siswa melalui pengenalan terhadap karya sastra berkualitas; (3) menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya serta warisan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih bermakna di tingkat pendidikan formal.

KEYWORDS

Language Styles,
Local songs,
Gorontalo,
Literature Learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the figurative language found in the lyrics of Gorontalo folk songs and its implications for literature teaching at the junior high school level. The research employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach, allowing for an in-depth analysis of the use of figurative language in literary works. The data sources are the lyrics of Gorontalo folk songs, and the data were collected through documentation and interviews with relevant informants. The findings reveal that the song *Hulonthalo Lipu'u* contains 18 types of figurative language, including climax, synesthesia, personification, anthropomorphism, pleonasm, allegory, anticipation, periphrasis, totem pro parte, simile, and others. The song *Sambe Wololo* contains 8 types of figurative language, such as association, parallelism, allegory, synesthesia, allusion, symbolism, eponym, and allegory. Meanwhile, the song *Lipu'u* contains 17 types of figurative language, including personification, pars pro toto, totem pro parte, synesthesia, pleonasm, climax, allegory, metonymy, parable, assonance, and others. The implications of this study for literature teaching at the junior high school level include: (1) improving students' language skills in Indonesian by enriching their vocabulary and enhancing their speaking, writing, and listening skills; (2) increasing students' literacy by introducing them to high-quality literary works; and (3) fostering understanding and appreciation of Indonesian culture and linguistic heritage. Therefore, this study contributes to the development of more meaningful literature teaching in formal education.

PENDAHULUAN

Lagu-lagu daerah Gorontalo, seperti *Hulonthalu Lipu'u*, *Sambe Wololo*, dan *Lipu'u*, masing-masing mengandung makna yang mendalam terkait kehidupan masyarakat Gorontalo serta kecintaan terhadap kampung halaman. *Hulonthalu Lipu'u* menggambarkan kerinduan seseorang yang, meskipun jauh dari tanah kelahirannya, tetap merindukan keindahan alam Gorontalo. Lagu ini memaparkan panorama indah semenanjung Gorontalo, memperkuat pesan bahwa kecintaan terhadap kampung halaman tidak pernah pudar, meski terpisah oleh jarak. Sementara itu, *Sambe Wololo* mengisahkan tentang cinta sepasang kekasih yang memiliki perasaan yang sama, namun dihadapkan pada kenyataan harus berpisah. Lagu ini menyiratkan kesedihan perpisahan yang tak terhindarkan meskipun cinta di antara mereka masih kuat. Lagu *Lipu'u* menyajikan gambaran indah tentang Gorontalo, menggambarkan keindahan alam, matahari terbit, dan elemen-elemen alam lainnya yang menggambarkan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Selain itu, terdapat ungkapan nilai-nilai kehidupan seperti pentingnya ilmu pengetahuan, amal, dan hubungan harmonis dengan alam. Lirik-lirik dalam lagu-lagu ini mencerminkan kekaguman dan kecintaan terhadap tanah kelahiran serta nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat Gorontalo, memperkuat identitas budaya yang kaya dan beragam. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada pendengar atau pembaca. Menurut Lalanissa (2017), gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang penting dalam sebuah karya sastra dan memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur lainnya. Penggunaan gaya bahasa, khususnya gaya kiasan, dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada pembaca dalam memahami ide atau gagasan pengarang yang tercermin dalam penulisannya. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfokus pada pemilihan kata, frasa, atau kalimat yang tepat, tetapi juga pada kesesuaian penggunaannya agar dapat menyampaikan makna yang diinginkan secara efektif. Gaya bahasa juga berperan sebagai bentuk retorik, di mana kata-kata digunakan dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau penyimak, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (dalam Rini D., 2018). Lebih jauh lagi, gaya bahasa berperan penting dalam lirik lagu, di mana setiap lirik memiliki makna tersendiri yang menyampaikan pendapat atau pesan tertentu di baliknya.

Lagu, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menggunakan bahasa sederhana untuk menggambarkan gagasan melalui pilihan kata dan ekspresi yang sederhana. Dalam konteks ini, lagu dapat dianggap sebagai bagian dari sastra, yang merupakan hasil kreativitas manusia dan diekspresikan dalam bentuk karya seni yang memiliki nilai estetika (Wellek & Warren, 2016). Sastra menjadi wadah bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pemikiran mereka melalui rangkaian kata atau tulisan. Keindahan dalam karya sastra, termasuk lagu, tidak terpisahkan dari unsur imajinatif pengarangnya, karena sastra merupakan ekspresi artistik dan imajinatif yang mencerminkan kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, sastra menyampaikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia. Sebagai ungkapan ekspresi manusia, sastra dapat berbentuk karya tulis atau lisan, yang didasarkan pada pemikiran, pengalaman, dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk imajinatif, sering kali sebagai cerminan dari kenyataan yang dibalut dengan nilai estetis (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Dengan demikian, lagu sebagai bagian dari karya sastra turut memainkan peran penting dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupan manusia.

Sastra pada hakikatnya merupakan representasi fiktif atau nyata dari realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menurut Depdiknas (2008), agar suatu lagu memiliki nilai lebih dan berkesan bagi pendengarnya, penulis sering kali menggunakan bahasa yang jelas, unik, serta istilah-istilah sederhana. Lirik lagu, yang menyerupai genre sastra imajinatif, mirip dengan puisi, namun disajikan melalui notasi dan diiringi musik. Lirik lagu menjadi cerminan individu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, atau dialami dalam alam batinnya. Sebagai bagian dari karya sastra, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi. Siswanto (2010) menyatakan bahwa puisi merupakan genre sastra yang berbeda dari novel, drama, maupun cerita pendek. Hal ini menjadi landasan penting dalam kajian gaya bahasa, khususnya gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, seperti yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu daerah asal Gorontalo. Pemahaman terhadap gaya bahasa dalam lirik ini memperkaya kajian terhadap hubungan antara sastra dan musik, khususnya dalam konteks budaya lokal.

Berikut adalah beberapa penggalan lirik lagu daerah Gorontalo yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa yang khas. Pada lirik (a) *Hulonthalu Lipu tuwawu* yang berarti 'Gorontalo, langit yang indah,' terdapat gaya bahasa personifikasi, yaitu pengungkapan tingkah laku manusia

yang ditujukan kepada hal yang bukan manusia. Dalam hal ini, keindahan langit di Gorontalo dipersonifikasikan seolah-olah memiliki perilaku manusia, sehingga menciptakan kesan langit yang indah seakan-akan "hidup" seperti manusia. Pada lirik (b) *U'da'a wawu motanggalo* yang berarti 'di sana aku melihat,' digunakan gaya bahasa pars pro toto, di mana sebagian dari sesuatu diungkapkan untuk menggambarkan keseluruhan. Di sini, ungkapan 'melihat' bukan hanya terbatas pada sebagian objek, melainkan seluruh keindahan yang ada di Gorontalo dapat dilihat dan dirasakan. Selanjutnya, pada lirik (c) *Tilongkabila huidiyo* yang berarti 'kerinduan alam yang luar biasa,' digunakan gaya bahasa totem pro parte, yakni pengungkapan keseluruhan dari sesuatu untuk menggambarkan sebagian. Ungkapan ini menggambarkan kerinduan pada keindahan alam Gorontalo, khususnya pada Gunung Tabango di Kabupaten Boalemo, yang menjadi simbol keindahan alam yang mengundang kerinduan. Terakhir, pada lirik (d) *Bolango bone polangguwa dutulaliyo* yang berarti 'di Bolango, tanah kelahiran kami,' ditemukan gaya bahasa sinestesia, di mana ungkapan rasa bangga terhadap tanah kelahiran disampaikan melalui indera lain, yaitu pendengaran, melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Melalui ungkapan-ungkapan ini, lagu-lagu daerah Gorontalo tidak hanya mencerminkan keindahan alamnya, tetapi juga mengekspresikan hubungan emosional dan rasa bangga masyarakat terhadap tanah kelahiran mereka.

Peneliti memilih lagu daerah Gorontalo sebagai objek penelitian karena peneliti merupakan penduduk asli Gorontalo, sehingga memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa dan budaya setempat. Lirik dari ketiga lagu yang dianalisis tidak hanya kaya akan gaya bahasa yang indah, tetapi juga menggunakan bahasa Gorontalo, yang memudahkan peneliti dalam memahami makna setiap lirik serta karakter musik yang menyertainya. Penelitian ini memiliki keunikan karena menjadi penelitian pertama yang menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Gorontalo dengan pendekatan stilistika. Lagu-lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui musik, yang dikenal luas sebagai bentuk seni populer di berbagai kalangan masyarakat, baik muda maupun tua. Musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi dan perspektif seseorang, memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pandangan hidup mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa studi terdahulu. Ma'un Indri (2019) mengkaji makna lagu "O in ai keke" sebagai pembentuk karakter siswa, yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya membahas lagu yang berkaitan dengan unsur daerah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; Ma'un mengkaji lagu tersebut dalam konteks pembentukan karakter, sementara penelitian ini menyoroti lirik lagu "Hulonthalo Lipu'u" dalam konteks pembelajaran sastra. Selain itu, Pratiwi (2018) dalam artikelnya di jurnal ilmiah kebudayaan Sintesis mengkaji jenis dan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu dari Band Naif dan Payung Teduh. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas lagu dan gaya bahasa, namun Pratiwi berfokus pada lirik lagu modern dari band pop, sementara penelitian ini mengkaji lagu daerah *Hulonthalo Lipu'u*, *Sambe Wololo*, dan *Lipu'u*. Terakhir, Yustina Setya Nugraha (2024) dalam penelitiannya tentang diksi dan gaya bahasa pada lirik album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti juga menunjukkan kesamaan dalam pendekatan kualitatif terhadap gaya bahasa. Namun, penelitian Yustina lebih menitikberatkan pada diksi dalam musik pop kontemporer, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada gaya bahasa lagu daerah dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tiga lirik lagu daerah Gorontalo, yaitu *Hulonthalo Lipu'u*, *Sambe Wololo*, dan *Lipu'u*, belum diteliti secara spesifik mengenai gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung merujuk pada sejarah atau lagu-lagu bergenre pop, sementara fokus pada lagu daerah masih minim. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam setiap lirik lagu tersebut serta pemaknaannya yang relevan dengan pembelajaran sastra. Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru dan siswa di tingkat SMP dalam memahami makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam ketiga lirik lagu Gorontalo, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap karya sastra daerah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika, yang merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Gorontalo secara

menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap dua informan dari masyarakat Gorontalo, yang dimaksudkan untuk menggali makna di balik lagu-lagu daerah tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi tertentu dan memberikan ulasan rinci tentang situasi yang terjadi secara alamiah, sesuai dengan konteks kajian yang diteliti (Nugrahani, 2014). Melalui wawancara, peneliti ingin mengetahui apakah makna yang disampaikan dalam lagu-lagu tersebut sejalan dengan gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, dokumentasi yang berkaitan dengan lirik lagu daerah juga dikumpulkan untuk mendukung analisis. Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap, yang terdiri dari beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti membaca dan mendengarkan lirik lagu untuk memahami maknanya. Selanjutnya, peneliti mencatat gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik. Setelah itu, data yang diperoleh dari pencatatan dibandingkan dengan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi makna. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan makna lirik lagu untuk mendapatkan gambaran alur cerita serta gaya bahasa yang terdapat di dalamnya, terkait dengan sumber data. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Gorontalo.

HASIL PENELITIAN

Gaya Bahasa Lagu *Hulonthalo Lipu'u*

Sebelum membahas tentang gaya bahasa dalam lirik lagu *Hulonthalo Lipu'u*, pertama-tama peneliti menyajikan lirik lagu utuh dari lagu tersebut dengan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Lirik lagu *Hulonthalo Lipu'u* dengan terjemahannya.

Larik	Lirik Lagu	Terjemahan
1a	<i>Hulonthalo Lipu'u</i>	Gorontalo daerahku
1b	<i>Pilo tutuwa ola'i</i>	Tempat aku dilahirkan
1c	<i>Dilata olipata'u</i>	Tempat yang takkan kulupakan
1d	<i>Detunggu lo mate wa'u</i>	Hingga maut menjemputku
1e	<i>Lipu'u hulonthalo</i>	Daerahku Gorontalo
1f	<i>Teto wa'u bilanthalo</i>	Disanalah aku dibesarkan
1g	<i>Wa'u ma mo lolo</i>	Aku pasti merindukannya
1h	<i>Mo'oto la hulonthalo</i>	Ketika jauh darimu
1i	<i>Tilongkabila huidiyo</i>	Tilongkabila nama gunungnya
1j	<i>Bone dutula loyo</i>	Bone nama sungainya
1k	<i>Limutu bulalo liyo</i>	Limboto nama danaunya
1l	<i>Amani tawu liyo</i>	Sungguh ramah orang-orangnya
1m	<i>Hulonthalo matola'u</i>	Gorontalo akan kutinggalkan
1n	<i>Lipu ilo ponu olu'u</i>	Daerah yang penuh dengan kenangan
1o	<i>Dilata oli pata'u</i>	Takkan pernah aku lupakan
1p	<i>Detunggu lo mate wa'u</i>	Hingga aku wafat kelak

Dalam lagu *Hulonthalo Lipu'u*, yang berarti 'Gorontalo Kampungku', ditemukan penggunaan beberapa gaya bahasa yang memperkaya makna liriknya. Salah satu gaya bahasa yang digunakan adalah *sinestesia* dan *klimaks*. Sinestesia adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu sensasi melalui indra lain, seperti pada larik "Gorontalo kampungku," di mana kampung kelahiran diibaratkan sebagai sesuatu yang selalu diingat dari masa kecil hingga dewasa. Klimaks, di sisi lain, terdapat pada urutan makna yang semakin mendalam seiring berjalannya waktu, memperkuat ingatan akan kampung halaman. Selain itu, gaya bahasa *personifikasi* terlihat pada larik *Pilo tutuwa ola'u* yang berarti 'Tempat aku dilahirkan'. Di sini, tanah kelahiran dianalogikan seolah memiliki perilaku manusia, seperti rasa syukur dan bangga yang dirasakan seseorang terhadap tempat lahirnya. Selanjutnya, *antropomorfisme* digunakan dalam larik *Dilata olipata'u* atau 'Tempat yang takkan kulupakan', di mana tempat kelahiran diberi sifat-sifat manusia, yaitu menjadi sesuatu yang tidak bisa dilupakan. Gaya bahasa *pleonasme* juga hadir pada larik *Detunggu lo mate wa'u* yang berarti 'Hingga maut menjemputku', dengan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu ditambahkan, karena gagasan 'hingga maut' sudah jelas tanpa perlu keterangan tambahan. Selain itu, *alegori* muncul dalam larik *Lipu'u Hulonthalo*, menggambarkan daerah Gorontalo sebagai kampung yang selalu dikenang sejak masa kecil hingga dewasa, menciptakan kiasan tentang kerinduan pada tanah kelahiran.

Pada beberapa bagian lain, gaya bahasa *totem pro parte* digunakan, seperti pada larik *Tilongkabila Huidiyo* dan *Bone Dutula liyo*, di mana keseluruhan objek seperti gunung dan sungai

digunakan untuk mewakili bagian tertentu, menciptakan hubungan simbolis yang kuat dengan alam Gorontalo. Sementara itu, pada larik *Amani Tawu liyo* yang berarti 'Sungguh ramah orang-orangnya', terdapat dua gaya bahasa, yaitu *alegori* dan *simile*. Alegori di sini menyampaikan pesan yang mendidik tentang sifat keramah-tamahan orang Gorontalo, sementara simile digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat masyarakat melalui perbandingan dengan benda-benda lain yang memiliki makna konotatif.

Selain itu, gaya bahasa *antipisasi* atau *prolepsis* muncul pada larik *Wa'u ma mo lolo* atau 'Aku pasti merindukannya', yang menggambarkan perasaan rindu sebelum kejadian sebenarnya terjadi. Gaya bahasa *perifrasis* hadir pada larik *Mo'oto la Hulonthalo*, yang berlebihan dalam penggunaan kata untuk menggambarkan perasaan ketika jauh dari kampung halaman. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi 19 gaya bahasa yang tersebar di berbagai larik lagu, seperti *klimaks*, *sinestesia*, *personifikasi*, *antropomorfisme*, *pleonasme*, *alegori*, *prolepsis*, *perifrasis*, dan *totem pro parte*, yang memperkaya makna serta implikasi lagu dalam konteks budaya dan sastra Gorontalo.

Gaya Bahasa Lagu *Sambe Wololo*

Sebelum membahas tentang gaya bahasa dalam lirik lagu *Sambe Wololo*, peneliti menyajikan lirik lagu utuh dari lagu tersebut dengan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Lirik lagu Lagu *Sambe Wololo* dan terjemahannya

Larik	Lirik Lagu	Terjemahan
2a	<i>Sambe wolo to... u lo bu'a</i>	Sangat sedih disaat kita berpisah
2b	<i>Dila lipata'u tahulimu</i>	Tidak akan kulupakan pesanmu
2c	<i>Po...o'dahawa ba...tangamu</i>	Menjaga diriku
2d	<i>Wolo'u hilamu de ola'u</i>	Dan hatimu untukku
2e	<i>Ponu ma pilalango</i>	Air mata mengalir
2f	<i>Duhelumu sabari</i>	Engkau sabar
2g	<i>Wonu ito mo ditolak</i>	Kaau kita bertahan
2h	<i>Wa'u yi'o kakali</i>	Aku dan kau akan kekal

Dalam lagu *Sambe wololo to...u lo bu'a*, yang berarti 'Sangat sedih saat kita berpisah,' terdapat berbagai gaya bahasa yang memperkuat makna emosional dari lirik tersebut. Pada larik (2a) *Sambe wololo to...u lo bu'a*, gaya bahasa *asosiasi* digunakan untuk menggambarkan perasaan sepasang kekasih yang harus berpisah meskipun salah satu dari mereka tidak ingin berpisah. Gaya bahasa *asosiasi* ini membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu keinginan untuk tetap bersama dengan kenyataan yang memaksa mereka berpisah. Dalam larik (2b) *Dila lipata'u tahulimu*, yang berarti 'Tidak akan ku lupakan pesanmu,' gaya bahasa *pararelisme* digunakan melalui pengulangan kata-kata untuk menonjolkan pesan yang mendalam, seolah-olah pesan itu disampaikan dalam bentuk puisi agar tidak dilupakan oleh pasangannya.

Pada larik (2c) *Po...o'dahawa ba...tangamu*, yang berarti 'Menjaga diriku,' dan larik (2d) *Wolo'u hilamu de ola'u*, yang berarti 'Dan hatimu untukku,' gaya bahasa *alegori* digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui kiasan. Alegori ini menggambarkan bagaimana seseorang menginginkan pasangannya untuk menjaga diri dan hatinya, namun disampaikan dengan cara yang lebih tersirat dan penuh makna. Selanjutnya, pada larik (2e) *Ponu ma pilalango*, yang berarti 'Air mata mengalir,' terdapat penggunaan gaya bahasa *sinestesia*, di mana perasaan sedih diungkapkan melalui ungkapan fisik berupa air mata yang mengalir, menggambarkan emosi yang mendalam akibat perpisahan tersebut.

Larik (2f) *Duhelumu sabari*, yang berarti 'Engkau sabar,' menggunakan gaya bahasa *alusio*, yang merujuk pada pengalaman sebelumnya yang telah dilalui oleh sepasang kekasih. Ungkapan ini mengandung makna bahwa keduanya telah menghadapi kesulitan sebelumnya dan tetap bersabar. Kemudian, pada larik (2g) *Wonu ito mo di tolak*, yang berarti 'Kalau kita bertahan,' gaya bahasa *simbolik* muncul dengan penggunaan simbol untuk menggambarkan kesatuan dalam hubungan mereka. Simbol tersebut mengacu pada keinginan untuk mempertahankan hubungan, membawa harapan akan masa depan yang langgeng.

Terakhir, dalam larik (2h) *Wa'u yi'o Kakali*, yang berarti 'Aku dan kau akan kekal,' terdapat penggunaan gaya bahasa *eponim*. Eponim ini menyebutkan individu yang terlibat dalam hubungan tersebut, yakni 'aku' dan 'kau,' yang menggambarkan keinginan mereka untuk memiliki hubungan yang kekal. Keseluruhan lirik lagu ini menampilkan delapan gaya bahasa, yaitu *asosiasi*, *pararelisme*,

alegori, sinestesia, alusio, simbolik, dan eponim, yang semuanya berperan dalam memperkaya makna dan emosi dalam lagu tersebut.

Gaya Bahasa Lagu *Lipu'u*

Sebelum membahas tentang gaya bahasa dalam lirik lagu *Lipu'u*, peneliti menyajikan lirik lagu utuh dari lagu tersebut dengan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Lirik lagu Lagu *Lipu'u* dan terjemahannya

Larik	Lirik Lagu	Terjemahan
3a	<i>Hulonthalo lipu tuwawu</i>	Gorontalo langit yang indah
3b	<i>Udaa wau mo tanggalo</i>	Di sana aku melihat
3c	<i>Tilongkabil huidiyo</i>	Kerinduan alam yang luar biasa
3d	<i>Bolango bone polanguwa dutulaliyo di bolango</i>	Tanah kelahiran kami
3e	<i>Tawulio mo olohu</i>	Dimana matahari terbit
3f	<i>Momongu lipu hulontalo</i>	Melihat langit Gorontalo
3g	<i>Bolo tabi wawu lumadu</i>	Seakan-akan sungguh luar biasa
3h	<i>Hulontalo lipu o toliango</i>	Langit Gorontalo yang indah
3i	<i>Batanga pomaya</i>	Gunung yang menjulang
3j	<i>Halata potombulu</i>	Lembah yang subur
3k	<i>Nyawa po dunggalo</i>	Hidup ang berjalan
3l	<i>Uwitolo dilito</i>	Menyatu dengan alam
3m	<i>Ilimu amaliyato</i>	Ilmu pengetahuan dan alam
3n	<i>Ilimu amaliyalo</i>	Amal dan ilmu
3o	<i>Amali ilimuualo</i>	Praktik ilmiah
3p	<i>Uwitolo tahalu lomongo pamggoba</i>	Hidup dalam harmoni dengan alam

Dalam lagu, *Hulonthalo Lipu tuwawu*, yang berarti "Gorontalo langit yang indah," terdapat berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan keindahan alam Gorontalo. Gaya bahasa personifikasi muncul pada larik "Gorontalo langit yang indah" (larik 3a), di mana perilaku manusia dihubungkan dengan langit, seolah-olah langit memiliki keindahan yang dirasakan seperti manusia yang terpesona. Larik ini menunjukkan bagaimana alam Gorontalo menggugah perasaan manusia dengan keindahannya yang luar biasa. Selain itu, pada larik *Udaa wau mo tanggalo* yang berarti "Di sana aku melihat" (larik 3b), gaya bahasa *pars pro toto* diterapkan untuk menyatakan bahwa seluruh keindahan alam Gorontalo dapat dinikmati secara utuh, bukan hanya sebagian kecilnya. Selanjutnya, pada larik *Tilongkabil huidiyo* atau "Kerinduan alam yang luar biasa" (larik 3c), digunakan gaya bahasa *totem pro parte*, yang menyebutkan seluruh objek meskipun yang dimaksud hanya sebagian, dalam hal ini hanya keindahan alam yang dirindukan, seperti gunung Tabango di Boalemo. Gaya bahasa sinestesia juga hadir dalam larik *Bolango bone polanguwa dutulaliyo* yang berarti "Di bolango, tanah kelahiran kami" (larik 3d), di mana ungkapan rasa bangga terhadap tanah kelahiran diungkapkan melalui lagu yang dapat didengar dan dirasakan. Lagu ini menjadi bentuk ekspresi dari rasa cinta dan bangga terhadap tanah Gorontalo.

Pada larik *Tawulio mo olohu* yang artinya "Di mana matahari terbit" (larik 3e), terdapat gaya bahasa *pleonasm*, yaitu penambahan keterangan yang tidak diperlukan, karena sudah jelas bahwa matahari terbit dari timur. Penggunaan *pleonasm* dalam larik ini menekankan keindahan alam Gorontalo yang menakjubkan. Gaya bahasa *klmaks* muncul pada larik *Bolo tabi wawu lumadu* atau "Seakan-akan sungguh luar biasa" (larik 3g), di mana rangkaian kata-kata membangun efek dramatis, seolah-olah keindahan Gorontalo terus bertambah dan mencapai puncaknya. Gaya bahasa ini menciptakan kesan yang semakin meningkat, menegaskan keistimewaan alam Gorontalo. Selain itu, gaya bahasa alegori juga digunakan pada larik *Batanga pomaya* yang berarti "Gunung yang menjulang" (larik 3i). Alegori ini menggambarkan gunung yang tinggi di Gorontalo, seperti Gunung Buluye Moutong, sebagai lambang kekuatan dan keteguhan. Pada larik *Nyawa po dunggalo* atau "Hidup yang berjalan" (larik 3k), alegori menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan tantangan dan perubahan, mirip dengan roda yang terus berputar. Lagu ini menekankan pentingnya bersyukur atas perjalanan hidup, apapun rintangannya. Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *Hulonthalo Lipu tuwawu*, ditemukan 17 gaya bahasa, seperti personifikasi, *pars pro toto*, *totem pro parte*, sinestesia, *pleonasm*, *klmaks*, alegori, dan lainnya. Setiap lirik lagu memiliki makna yang mendalam, menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan keindahan yang terdapat di tanah Gorontalo. Melalui lagu ini, tercermin betapa alam Gorontalo tidak hanya menjadi bagian dari

kehidupan masyarakatnya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan yang diekspresikan dengan indah dalam bentuk gaya bahasa yang beragam.

PEMBAHASAN

Makna yang terdapat dalam 3 lagu daerah Gorontalo

Lagu *Hulonthalo Lipu'u* menggambarkan keindahan alam Semenanjung Gorontalo yang mempesona serta kerinduan mendalam seseorang terhadap kampung halamannya. Lagu ini melambangkan perasaan nostalgia seseorang yang jauh dari tanah kelahirannya, namun tetap merindukan pesona alam dan kehangatan kampung halaman di Gorontalo. Keindahan yang digambarkan dalam lagu ini bersifat universal, yang berarti keindahan tersebut melampaui selera individu, tidak terikat oleh waktu, tempat, atau wilayah tertentu, dan mencakup segala aspek, baik dalam karya seni maupun dalam pemandangan alam (Destri Natalia, dkk, 2022). Pesan universalitas ini mencerminkan bahwa keindahan alam Gorontalo tidak hanya dapat dinikmati oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh siapa saja yang mengapresiasi alam dan seni, menambah nilai estetika dan emosional dari lagu tersebut. Lagu *Sambe Wololo* menggambarkan kisah cinta yang mendalam namun harus berakhir dengan kesedihan karena perpisahan. Lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai, namun terpaksa berpisah karena keadaan, meskipun salah satu dari mereka tidak menginginkannya. Lagu ini mengangkat tema emosional di mana perasaan seseorang sangat berkaitan dengan bagaimana ia menghadapi situasi perpisahan tersebut. Menurut Nur Laila (2020), perasaan cinta yang kuat dapat membuat seseorang menarik diri atau bahkan mengisolasi diri dari orang lain, karena hatinya terus terikat pada orang yang dicintainya. Rasa cinta yang mendalam ini juga bisa membuat seseorang rela mengorbankan banyak hal demi kebahagiaan orang yang ia cintai, meskipun akhirnya rasa rendah diri dan perasaan terikat tersebut dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

Lagu *Lipu'u* menggambarkan keindahan alam Hulontalo, daerah yang berada di Gorontalo, dengan memotret elemen-elemen alam seperti matahari terbit serta lingkungan sekitarnya. Lirik lagu ini tidak hanya menyoroti keindahan alam, tetapi juga menekankan nilai-nilai kehidupan seperti harmoni dengan alam, ilmu pengetahuan, dan amal. Dengan cara ini, lagu ini mencerminkan rasa kekaguman dan kecintaan yang mendalam terhadap kampung halaman, yang dalam hal ini adalah kota Gorontalo, sebagai tempat kelahiran yang penuh makna. Kecintaan terhadap tempat asal sering kali dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Afrin, dkk. (2019), lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kecintaan seseorang terhadap budaya lokal. Lingkungan sekolah dan tempat tinggal, sebagai sumber budaya di masyarakat, diharapkan mampu mengeksplorasi budaya lokal melalui pembelajaran, yang kemudian dapat diinterpretasikan dan dinilai oleh para individu. Peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan tiga penelitian terdahulu yang mengkaji lirik lagu dan gaya bahasa. Penelitian oleh Ma'un Indri (2019) tentang lagu *O in Ai Keke* sebagai pembentuk karakter siswa memiliki kesamaan dalam fokus analisis terhadap lagu daerah, namun berbeda dalam tujuan, di mana Ma'un meneliti karakter siswa sementara penelitian ini fokus pada pembelajaran sastra. Selanjutnya, penelitian Pratiwi (2018) dalam jurnal Sintesis tentang gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Naif dan Payung Teduh juga menunjukkan kesamaan dalam kajian gaya bahasa, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Pratiwi menganalisis lagu populer, sementara penelitian ini mengkaji lagu-lagu daerah Gorontalo, seperti *Hulonthalo Lipu'u*, *Sambe Wololo*, dan *Lipu'u*. Terakhir, penelitian Yustina Setya Nugraha (2024) tentang diksi dan gaya bahasa pada album *Tanpa Aku* memiliki persamaan dalam pendekatan kualitatif, tetapi penelitian Yustina lebih menyoroti diksi dalam musik pop kontemporer, sedangkan penelitian ini lebih menekankan gaya bahasa dalam lagu daerah dan relevansinya untuk pembelajaran sastra.

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa analisis terhadap tiga lirik lagu daerah Gorontalo belum dilakukan secara spesifik mengenai gaya bahasa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada aspek sejarah dan lagu bergenre pop, yang mengakibatkan kekosongan kajian dalam konteks lagu daerah. Penelitian ini memiliki kelemahan, antara lain hanya berfokus pada gaya bahasa tanpa pengembangan lebih lanjut dan menggunakan metode pengumpulan data yang terbatas pada pendekatan kualitatif, sehingga tidak dapat mewakili

keseluruhan lirik lagu-lagu daerah Gorontalo. Keterbatasan ini berpengaruh pada hasil yang diperoleh, yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan teori yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa dalam lagu daerah Gorontalo. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan sampel dan variabel yang lebih relevan, dengan melibatkan informan anak muda untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap lagu-lagu daerah Gorontalo. Selain itu, penting untuk mengembangkan penelitian ini sebagai tinjauan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kajian sastra daerah.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan literasi masyarakat. Penelitian ini berimplikasi signifikan terhadap pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Implikasi dari ketiga lagu daerah Gorontalo dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat SMP sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, serta menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran bahasa Indonesia mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang metode pembelajaran yang relevan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan sumbangan nyata dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dan literasi siswa. Pertama, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mendapatkan kesempatan untuk memperkaya kosakata dan mengasah keterampilan berbahasa, baik dalam berbicara, menulis, maupun mendengarkan, sehingga mereka mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sastra Indonesia yang kaya akan karya-karya bermutu memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan literasi siswa, karena pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa sebagai media penyampaian pengetahuan tentang ciptaan dan proses kreatif. Ketiga, pembelajaran sastra di sekolah juga berperan dalam meningkatkan rasa cinta siswa terhadap bahasa dan budaya, yang pada gilirannya membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya Indonesia. Keempat, melalui aktivitas menyanyi lagu daerah Gorontalo, siswa diperkenalkan pada konsep kesenangan dalam bekerja; pemahaman ini membuat mereka lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Terakhir, pembelajaran ini juga menekankan pentingnya melibatkan campur tangan Tuhan dalam setiap kegiatan, yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan etika dalam diri siswa. Dengan demikian, integrasi bahasa dan sastra dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dalam analisis lirik ketiga lagu daerah Gorontalo, yaitu *Hulontalo Lipu'u*, *Sambe Wololo*, dan *Lipu'u*, ditemukan beragam gaya bahasa yang memperkaya makna setiap lirik. Lagu *Hulontalo Lipu'u* mengandung 18 gaya bahasa, antara lain klimaks, sinestesia, personifikasi, antropomorfisme, pleonasmе, alegori, prolepsis, perifrasis, dan totem pro parte, yang berfungsi untuk menciptakan nuansa emosional dan menggambarkan keindahan alam serta kehidupan masyarakat Gorontalo. Sementara itu, *Sambe Wololo* memiliki 8 gaya bahasa, termasuk asosiasi, paralelisme, alegori, sinestesia, alusio, simbolik, dan eponim, yang menciptakan hubungan simbolis antara perasaan cinta dan kesedihan dalam konteks perpisahan. Terakhir, dalam lirik *Lipu'u* terdapat 17 gaya bahasa, meliputi personifikasi, pars pro toto, totem pro parte, sinestesia, pleonasmе, klimaks, alegori, metonimia, dan parabel, yang bersama-sama membangun gambaran indah tentang alam serta nilai-nilai budaya yang diusung oleh lagu tersebut. Kombinasi gaya bahasa ini tidak hanya menambah daya tarik lirik, tetapi juga memberikan kedalaman makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh pendengar, sehingga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Gorontalo terhadap warisan budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu Band Noah *Puisi Adinda*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 777-803.
- Afrin, et al. (2019). Kebudayaan dan pengaruh terhadap lingkungan. *Jurnal Bahasa, UMM*.
- Dahlan, M. (2021). Analisis gaya bahasa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya WS Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28–33.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243-258.
- Indri, M. (2019). Tentang makna lagu “O in ai keke’ sebagai pembentuk karakter siswa. *Jurnal Bahasa*.
- Laila, N. (2020). Pengaruh perasaan inferioritas dan superioritas dalam mencapai prestasi belajar menurut teori Alfred Adler. Surabaya: Universitas Psikologi dan Kesehatan.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu *Shabondama* karya Ujo Noguchi berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143-160.
- Natalia, D., et al. (2022). Filsafat dan estetika menurut Arthur Schopenhauer. *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2). Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
- Pratiwi. (2018). Jenis dan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Band Naif dan Payung Teduh. *Jurnal Bahasa*.
- Rini, D. (2018). Diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*.
- Simaremare, J., et al. (2023). Sastra menjadi pedoman sehari-hari: Telaah singkat karya sastra menurut para ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2).
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Nurod, M. (2023). Pendidikan transformatif kajian ketahanan nasional melalui geopolitik dan geostrategi. *Pendidikan Transformatif*, 2(1), 184-196.
- Setiawan, A. F., et al. (2022). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Bertaut* Nadin Amizah: Kajian stilistika. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Supu, F. I. W. (2021). Representasi jati diri orang Gorontalo melalui bahasa daerah. *Verba Vitae*, 2(2), 177-198.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo*. *Ainara Journal*, 2(3), 274–280.
- Tolapa, M., & Ratnasari, D. (2022). Eksistensi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat di wilayah konservasi budaya desa Talumelito, Kabupaten Gorontalo. *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik*, 12(1), 26–33.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik kembali pengertian sastra. *Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga*.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu daerah Pontianak dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100-115.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yustina, S. N. (2024). *Diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu album Tanpa Aku karya Panji Sakti*. Skripsi, FKIP Universitas PGRI Madiun.